

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Peran orang tua dalam keberlangsungan hidup anak merupakan hal yang terpenting. Baik ibu dan bapak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan pertama seorang anak berasal dari lingkungan terdekatnya yaitu orang tua. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas anaknya, peran orang tua yaitu untuk memberikan hak dan kewajiban terhadap sang anak. Peran orang tua yaitu bersaha sekuat tenaga agar dapat memberikan kebahagiaan kepada sang anak dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik. Realitanya kehidupan tidak selalu berjalan mulus dan sesuai dengan yang diharapkan, banyak pasangan suami istri yang mengalami kasus perceraian, dan tentunya berdampak kepada sang anak.

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) kasus perceraian yang dialami pasangan suami-istri setiap tahunnya meningkat. Maka dari itu, Penelitian mengenai pola komunikasi dalam resolusi konflik orang tua tunggal terhadap pergaulan bebas anak sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. *Alasan pertama*, mengenai permasalahan perceraian orang tua dapat menjadi peristiwa yang sangat menegangkan bagi hampir semua anak-anak. Anak-anak sering bereaksi dengan respon Penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan yang sering menjadi bagian dari evolusi emosional anak yang mengalami perceraian orang tua, karena perceraian dapat dirasakan sebagai kematian unit keluarga yang didirikan. Reaksi anak tersebut dapat berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun pada beberapa anak, dan mungkin tidak pernah berakhir. (Alexander, 1990, hlm.162). *Alasan kedua*, penelitian ini dimaksudkan untuk anak berjenis kelamin perempuan dalam fase remaja 12-21 tahun yang dimana posisi mereka sebagai seorang “*broken home*”.

Studi Bradford mengenai *Interparental Conflict* (2015, hlm.200) menemukan perbedaan variable kontekstual bervariasi berdasarkan metode analitik yang diujikan, bahwa pada anak berjenis laki-laki dalam fase remaja memiliki tingkat

Nur Anisa Hernawan, 2017

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK DALAM RESOLUSI KONFLIK PERILAKU PERGAULAN BEBAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang rendah, karena laki-laki hanya berperilaku antisosial, sedangkan untuk anak berjenis kelamin perempuan dalam fase remaja memiliki tingkat yang lebih tinggi, perempuan lebih tinggi mengalami depresi. Lebih lanjut *Alexander* (1990, hlm.162) menjelaskan bahwa Pada tingkat usia remaja rentan mengalami permasalahan, diakibatkan dari perceraian orang tua membuat mereka biasanya marah pada hal perceraian orang tua dan sering membuat anak merasa khawatir terhadap ketakutan mengalami kegagalan perkawinan yang sama seperti kedua orang tua mereka, hal ini yang mengakibatkan anak mengalami depresi kemudian dikombinasikan dari kasus perceraian orang tua, menjadikan anak mengkonsumsi alkohol, penyalahgunaan obat, dan berperilaku agresif.

Kasus perceraian yang dialami oleh pasangan suami-istri membuat mental anak terganggu, sehingga yang terjadi perilaku anak tidak bisa di kontrol oleh kedua orang tuanya, dan mengakibatkan banyak anak yang terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Kondisi mental anak dengan latar belakang “*broken home*” terbagi kedalam dua bentuk yaitu negatif dan positif. Retnowati dan Hubeis (2008, hlm.) menjelaskan bahwa dalam mengukur mental anak dapat dilihat berdasarkan kemandirian anak setelah pasca kasus perceraian orang tuanya, dan untuk melihat faktor kemandirian anak yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu berasal dari dalam diri anak dan dari luar, yaitu lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media *Massa*. Permasalahan yang dihadapi anak pasca kasus perceraian orang tuanya, yakni berupa tekanan batin yang tentunya dapat mengganggu psikologis anak. Akan tetapi dalam kasus ini bergantung pada bagaimana anak dalam menyikapi terkait tekanan yang di dapatkan dari lingkungan.

Konflik yang hadir setelah kasus perceraian orang tua dapat hadir menimpa sang anak merupakan alasan yang *ketiga*. Lebih jelasnya *Heider* dalam *Chidty* (1996, hlm.214) menjelaskan bentuk upaya untuk memahami pengalaman dari dua rumah dan dua keluarga, isu konflik loyalitas datang kedepan. Penulis populer dan akademik memaparkan bahwa perasaan cinta dan kesetiaan terhadap kedua orang tua setelah bercerai dapat menghasilkan konflik internal pada anak-anak.

Loyalitas terhadap satu orang tua dianggap menghalangi atau mengganggu terhadap cinta untuk orang tua lainnya, jika dua orang tua tidak saling mencintai satu sama lainnya

Berdasarkan ketiga alasan tersebut, komunikasi berperan sangat penting dalam hubungan orang tua tunggal dengan sang anak. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi dalam membantu mengatasi permasalahan yang muncul pada kasus pergaulan bebas anak yang berlatar belakang “*Broken home*”. Buku karya Suranto (2011, hlm.1) menjelaskan bahwa komunikasi antar manusia merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Lengkapnya Suranto (2011, hlm.1) menjelaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Manusia sejak kelahirannya dan sampai nanti kematiannya, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman).

Studi utama *Lewis, M. dan Johnson, R. (2004, hlm.197)* membahas bahwa komunikasi yang dilakukan dalam interaksi hubungan orang tua tunggal dan anak adalah komunikasi interpersonal, dalam kasus perceraian komunikasi interpersonal merupakan sebuah laporan dari hasil sebuah pengamatan. Dalam komunikasi interpersonal orang tua tunggal meliputi komunikasi komunikasi verbal dan nonverbal.

Pemaparan yang telah dijelaskan bahwasanya ilmu komunikasi mencakup kepada seluruh lapisan masyarakat dan komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai bagaimana komunikasi orang tua tunggal dan anak yang dipolakan dalam proses resolusi konflik yang terjadi antara orang tua tunggal dan anak, khususnya mengenai perilaku pergaulan bebas yang dilakukan sang anak.

Peneliti memilih Kota Bandung sebagai tempat penelitian, sebagaimana dilansir dari sumber *pikiran-rakyat.com* <sup>1</sup>Angka perceraian di Kota Bandung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh di Pengadilan Agama Kelas IA Bandung, pada tahun 2003 tercatat jumlah perceraian mencapai 1.712 kasus. Kasus perceraian meningkat sedikit menjadi 1.741 pada tahun 2004.

Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2005, hingga perceraian mencapai 1.867 kasus dan terus meningkat pada tahun 2006 hingga angkanya mencapai 1.934 kasus. Angka perceraian menembus angka 2.085 pada tahun 2007. Sedangkan pada tahun 2008, kasus perceraian jumlahnya meningkat pesat jadi 2.590 kasus. Tingkat perceraian di Kota Bandung pada 2016 kembali meningkat, seperti dilansir dari sumber *Galamedianews.com* bahwa <sup>2</sup>angka perceraian di Kota Bandung masih tinggi. Dari data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kota Bandung, sebanyak 5.890 perkara yang ditangani pengadilan di tahun 2016 lalu, 70 persennya didominasi faktor ekonomi atau sebanyak 5.205 perkara.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode paling tepat dalam penelitian ini, seperti pemaparan *Creswell* (2010, hlm.4) bahwa metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah orang atau individu yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang paling tepat dalam penelitian ini, seperti pemaparan Sanapiah (2010, hlm.21) bahwa penelitian deskriptif yaitu untuk eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Harapan peneliti dari penelitian yang dilakukan, dapat memberi gambaran pola komunikasi hubungan antara orang tua tunggal dengan anak, bagaimana komunikasi pihak dari orang tua tunggal dan anak dalam menyikapi konflik yang terjadi, bagaimana komunikasi yang dilakukan dalam mengatasi konflik, dan membantu nantinya agar anak yang berlatar belakang “*broken home*” agar tidak terlibat perilaku pergaulan bebas, dan memberikan pengetahuan terhadap orang tua tunggal agar dapat memahami kondisi anak. Selain itu, sebagai pengetahuan baru

untuk masyarakat lainnya dalam hal menyikapi kasus mengenai perceraian yang saat ini semakin fenomenal, agar tidak memberikan dampak yang buruk terhadap sang anak, dan tentunya untuk mengurangi tingkat anak yang terlibat pergaulan bebas, dan menjadikan anak sebagai penerus bangsa yang membanggakan. Oleh sebab itu, saya mengambil judul **“Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Resolusi Konflik Perilaku Pergaulan Bebas Anak”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, sehingga penulis mengidentifikasi masalah yakni:

1. Pada hubungan antara orang tua tunggal dengan anak rentan terjadi konflik, hal ini dikarenakan banyak faktor, baik faktor dari dalam diri sang anak yang mengalami depresi akibat dari perceraian orang tua, yang mengakibatkan anak terjerumus terhadap hal yang negatif.
2. Pada penelitian ini yaitu untuk mencari tahu mengenai komunikasi yang dilakukan antara orang tua tunggal dengan anak yang terlibat pergaulan bebas. Bagaimana antara kedua belah pihak dalam resolusi konflik terhadap konflik perilaku pergaulan bebas anak.
3. Untuk menghindari perilaku pergaulan bebas anak akibat dari dampak perceraian orang tua, diperlukan komunikasi dalam resolusi konflik anak dan orang tua tunggal, sehingga menghasilkan sebuah pola komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam resolusi konflik pergaulan bebas

## **1.3. Rumusan Masalah**

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi anak terlibat perilaku pergaulan bebas?
2. Bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dengan anak dalam resolusi konflik mengenai pergaulan bebas anak?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak dalam konflik pergaulan bebas?
4. Bagaimana resolusi konflik orang tua tunggal dan anak terhadap konflik mengenai pergaulan bebas anak?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak terlibat perilaku pergaulan bebas
2. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam resolusi konflik mengenai pergaulan bebas
3. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang mendukung dan menghambat antara orang tua tunggal dan anak dalam resolusi konflik mengenai pergaulan bebas.
4. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal orang tua tunggal dan anak dalam resolusi konflik pergaulan bebas.
5. Untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik yang dilakukan orang tua tunggal dengan anak mengenai pergaulan bebas

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam pengetahuan mengenai proses komunikasi interpersonal antar orang tua tunggal dengan anak dalam persoalan perceraian yang dialami sang orang tua. Untuk menambah kajian dalam pembelajaran Ilmu Komunikasi.

##### 2. Manfaat Kebijakan

Manfaat kebijakan yaitu terhadap lembaga yang dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pemecahan sebuah masalah, terlebih masalah orangtua dan anak yang sering di hadapi di dalam kehidupan sehari-hari.

##### 3. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap peneliti dan memberikan pengalaman baru terkait bagaimana proses komunikasi yang dilakukan secara komunikasi interpersonal antar orang tua tunggal dengan anak dalam resolusi konflik mengenai konflik yang menimpa kedua belah pihak.

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Manfaat bagi orang tua, khususnya orang tua tunggal dari penelitian ini yakni, menjadikan para orang tua tunggal lebih mengetahui bagaimana cara resolusi konflik yang harus dilakukan terhadap anak. Dan menjadikan orang tua tunggal lebih peduli dengan anak, sehingga kepribadian anak akan menjadi lebih baik.

c. Manfaat Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi yaitu diharapkan dapat memberikan informasi yang baru dan berguna khususnya dalam dunia pendidikan untuk sebagai media pembelajaran, terkait bagaimana pola resolusi konflik antara orang tua tunggal dengan anak.

d. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat lainnya bagi yang mengalami kasus pereraian orang tua, yaitu dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi yang baik dengan melakukan komunikasi interpersonal antar orang tua tunggal (suami-istri) dengan sang anak. Memberikan pengetahuan tentang berbagai macam bentuk kepribadian anak dan memberikan pengetahuan baru untuk perkembangan anak dalam kasus perceraian orang tua untuk lebih baik lagi. Dan untuk anak yang mengalami gangguan mental akibat dari perceraian orang tuanya, dapat memberikan pengetahuan dari hasil penelitian terkait bagaimana agar membuat anak tidak terganggu mentalnya bila dihadapkan dengan kasus perceraian orang tua.

4. Manfaat Aksi Sosial

Resolusi konflik merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah masalah, khususnya untuk para orang tua tunggal dengan anak. Resolusi konflik sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut, sehingga hubungan diantara orang tua tunggal dengan anak maupun hubungan-hubungan yang lainnya menjadi semakin lebih erat.

## 1.6. Struktur Proposal

**BAB I:** Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian. Menyertakan pertanyaan terhadap subjek penelitian, tujuan penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian yang didapatkan dari hasil penelitian yang diteliti.

**BAB II:** Bab ini memaparkan kajian yang jelas mengenai topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, menjelaskan teori yang sedang dikaji dalam masalah penelitian.

**BAB III:** Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari metode penelitian yang dilakukan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, untuk mendapatkan hasil akhir penelitian.

**BAB IV:** Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dimulai dari observasi subjek penelitian, wawancara mendalam, membercheck.

**BAB V:** Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Nur Anisa Hernawan, 2017

***POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK DALAM RESOLUSI KONFLIK PERILAKU  
PERGAULAN BEBAS***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)